

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran terpenting dalam kehidupan manusia sehari-hari dan negara, hal tersebut dikarenakan perkembangan zaman yang terus menerus berkembang seiring berjalannya waktu.¹ Adapun salah satu mata pelajaran yang dapat membuat kemajuan dalam dunia pendidikan adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang melibatkan pemikiran manusia terkait dengan ide, proses, dan penalaran.² Selain itu, matematika adalah salah satu ilmu yang memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan matematika memiliki banyak hubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti halnya dapat diterapkan sebagai alat bantu dalam memecahkan masalah sehari-hari. Sehingga mengenai alasan diajarkannya pendidikan matematika kepada peserta didik yaitu agar peserta didik bisa berpikir secara logis dan deduktif, sehingga dapat memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat mengembangkan keratifitasnya. Usaha peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut tidaklah mudah karena peserta didik sering menganggap matematika sulit dan menakutkan sebagai salah satu mata pelajaran. Faktor yang mempengaruhi hal ini, yaitu kualitas seorang guru sebagai pendidik. Bersesuaian dengan pendapat

¹ Erfan Yudianto dkk., "Eksplorasi etnomatematika pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember," *Ethnomathematics Journal* 2, no. 1 (31 Maret 2021): 12, <https://doi.org/10.21831/ej.v2i1.36329>.

² Shofia Elfadda Luqnia dkk., "Eksplorasi Etnomatematika Permainan Ular Tangga Pada Pembelajaran Matematika" 4, no. 1 (7 Desember 2022): 553.

Sundari bahwa pendidikan yang berkualitas tidak akan tercipta tanpa adanya seorang guru sebagai pendidik yang memiliki kualitas dan peran penting dalam mencerdaskan peserta didik.³ Oleh sebab itu, kualitas dari seorang pendidik memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi selain kualitas guru yang dianggap sangat penting, sumber belajar yang seorang pendidik gunakan juga memiliki peran penting terhadap proses belajar mengajar di era sekarang yang lebih menekankan kepada aspek pemahaman dalam konsep matematis dalam menyelesaikan masalah matematis. Sehingga seorang guru harus bisa meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan berbagai sumber belajar, salah satunya yang dapat diterapkan yaitu sumber belajar matematika melalui pendekatan dengan budaya.

Kebudayaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kegiatan sehari-hari, manusia senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi ini kemudian membentuk sebuah kebudayaan dan menciptakan sebuah tata nilai dalam masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, nilai-nilai kebudayaan harus ditekankan dalam bidang pendidikan.⁴

Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang kuat. Untuk memastikan kebudayaan tersebut berkembang dengan kuat, setiap individu harus memiliki kesadaran dan pemahaman yang kuat terhadap budaya tersebut. Pendidikan modern yang

³ Muhammad Faturrahman dan Slamet Soro, "Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Al-Alam Marunda Ditinjau dari Segi Geometri," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (12 Juli 2021): 1955–56, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.734>.

⁴ Eri Saputra dkk., "Eksplorasi Etnomatematika Pada Arsitektur Rumoh Aceh," *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 11, no. 1 (31 Maret 2022): 703–704, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4751>.

didasarkan pada nilai-nilai budaya dapat memperkuat kearifan lokal dan mencegah kehilangan identitas budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan menjadi alat yang paling penting untuk mencegah hilangnya budaya dalam masyarakat.

Etnomatematika merupakan sebuah strategi pembelajaran yang mengajarkan matematika dengan menghubungkan matematika dengan karya budaya bangsa yang melibatkan kehidupan masyarakatnya.⁵ Etnomatematika ini pertama kali ditemukan oleh D'Ambrosio, yaitu seorang ahli matematika yang berasal dari Brazil. Menurut D'Ambrasio etnomatematika merupakan penggunaan matematika dari sekelompok budaya yang dapat diidentifikasi dan dapat dianggap sebagai suatu studi dari matematika yang ditemukan dalam berbagai budaya.⁶ Selain itu, etnomatematika digunakan untuk aktivitas matematika, dimana yang dimaksud dengan aktivitas disini ialah aktivitas yang didalamnya terjadi proses pemisahan dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika maupun sebaliknya. Sehingga aktivitas tersebut dapat ditemukan pada kehidupan sehari-hari, seperti konsep geometri yang digunakan dalam arsitektur bangunan bersejarah, permainan anak-anak, dan sebagainya. Dalam hal ini menandakan bahwa konsep matematika sudah diketahui oleh masyarakat dari zaman dahulu dan diimplementasikan mereka ke dalam konsep budaya.

⁵ Zaenuri, Nurkaromah Dwiwati, Dan Amin Suyitno, *Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Etnomatematika (Studi Kasus Pembelajaran Matematika di China)* (Semarang: UNNES Press Semarang, 2018), 2.

⁶ Faturrahman dan Soro, "Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Al-Alam Marunda Ditinjau dari Segi Geometri," 1956.

Konsep matematika sebenarnya sudah dikenal secara luas oleh masyarakat dan digunakan dalam budaya sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, berbagai konsep ilmu matematika sudah ditemukan dan diaplikasikan dalam kerajinan tangan, musik, dan bangunan. Salah satu contohnya adalah pembangunan masjid dalam budaya Islam. Masjid dijadikan sebagai tempat ibadah dan pusat ilmu pengetahuan, yang dirancang dengan gaya dan desain yang berbeda-beda tergantung pada budaya masyarakat setempat. Menjelajahi dan melihat masjid dapat menjadi kegiatan yang menarik karena setiap masjid memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat muslim yang ada di seluruh dunia. Dengan berkembangnya zaman hingga saat ini, masjid digunakan sebagai salah satu objek dalam akulturasi dari budaya satu dengan budaya lainnya, sehingga terbentuknya bentuk dan desain masjid yang semakin bermacam-macam dengan menyesuaikan kesepakatan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa berdirinya sebuah masjid akan menimbulkan ciri khasnya masing-masing yang berbeda-beda di setiap daerah. Salah satunya adalah Masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang bersejarah dan masjid tertua yang ada di Kabupaten Tabalong.⁷ Masjid ini ditetapkan oleh Pemerintah sebagai Cagar Budaya Kabupaten Tabalong yang keberadaannya dilindungi sesuai dengan UU Nomor 5 Tahun 1992 dan syarat dari Cagar budaya adalah tidak boleh merubah bentuk asli dari bangunan. Selain dinaungi oleh Dinas Pendidikan dan

⁷ Raihanah Raihanah, "Islamic Educational Values in Cultural Harmonization in Places of Worship," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (16 April 2023): 1500, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2147>.

Kebudayaan Kabupaten Tabalong, Masjid Pusaka Banua Lawas juga berada dibawah naungan Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur. Adapun untuk masjid ini masih mempertahankan ciri khas dari masjid kuno. Sehingga keindahan dari masjid ini menghasilkan berbagai konsep matematika yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran matematika peserta didik yang berbasis etnomatematika.

Dalam hal ini peneliti ingin mengeksplorasi etnomatematika pada bangunan Masjid Pusaka Banua Lawas yang berada di Kabupaten Tabalong yang selanjutnya akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran matematika.

Dalam QS. Al-Qasas ayat 38 yang berbunyi:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي، فَأَوْقِدْ لِي الْفَيْسَ فَاجْعَلْ لِي

صَرْحًا عَلَيَّ أَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى، وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Pada ayat diatas disebutkan bahwa Fir'aun meminta kepada kaumnya agar membuat bangunan tinggi yang hingga saat ini kita masih bisa melihat bagaimana bentuk aslinya, yaitu piramida yang ada di Mesir. Dari bentuk bangunan tersebut kita bisa mengetahui bentuk matematika. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat bangunan bersejarah yang berada di Kabupaten Tabalong dalam penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Eksplorasi Aspek Etnomatematika Pada Masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong dan Implementasi Pada Pembelajaran Matematika”***.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul dan permasalahan yang akan diteliti, maka diperlukan adanya definisi istilah sebagai suatu pegangan dalam kajian permasalahan yang akan dibahas.

1. Eksplorasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk memperoleh lebih banyak informasi tentang keadaan, khususnya tentang sumber daya alam yang ada, riset, penyelidikan. Sehingga, eksplorasi merupakan suatu proses yang dilakukan dengan cara menjelajah untuk mencari sesuatu temuan yang baru dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan lebih. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengeksplorasi Masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong untuk mengetahui konsep matematika apa saja yang terdapat pada masjid tersebut.

2. Etnomatematika

Etnomatematika dapat disebut juga “*ethnomathematic*”. *Ethnomathematika* adalah bidang penyelidikan yang mempelajari ide-ide matematika dalam konteks kebudayaan-sejarah. Selain itu etnomatematika muncul sebagai interaksi antara matematika dengan budaya, matematika dengan politik dan bidang sosial.⁸ Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa etnomatematika merupakan salah satu metode pembelajaran yang melakukan pendekatan dengan budaya yang ada disekitar. Adapun etnomatematika yang dimaksud pada penelitian ini adalah

⁸ Sitti Hajrah, “Rancangan Kegiatan Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Dengan Pendekatan Etnomatika Berbasis Budaya Lokal Makassar,” *Jurnal Ilmu Kependidikan* 12 Nomor 2 (2019).

peneliti ingin mengetahui konsep matematika yang berbasis budaya yang ada pada Masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong.

3. Masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong

Masjid Pusaka Banua Lawas merupakan salah satu masjid tertua yang terletak di desa Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Masjid ini juga sering disebut Masjid Pasar Arba oleh masyarakat dikarenakan para peziarah/pengunjung masjid ini lebih banyak pada hari *arba* atau rabu dibandingkan hari-hari lainnya.

Masjid Pusaka ini selain menjadi salah satu masjid tertua di Kabupaten Tabalong, masjid ini juga menjadi salah satu masjid yang dikeramatkan oleh masyarakat. Masjid Pusaka menjadi tonggak atau bukti sejarah diterimanya Islam bagi suku Dayak Maanyan di Kabupaten Tabalong.

Masjid ini ramai dikunjungi atau diziarahi oleh masyarakat yang tidak hanya berada di Kabupaten Tabalong, akan tetapi banyak juga dikunjungi oleh masyarakat luar Kabupaten Tabalong, termasuk dari Kalimantan Timur juga banyak yang datang berkunjung ke masjid ini.

4. Implementasi

Implementasi dapat dikatakan sebagai suatu proses penerapan atau pelaksanaan.⁹ Implementasi adalah sebuah tindakan atau pelaksanaan dari suatu rencana yang disusun secara matang dan terperinci. Adapun implementasi dalam penelitian ini merupakan penerapan budaya yang terdapat pada bangunan

⁹ Joko Pramono, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik* (Surakarta: UNISRI Press, 2020), 1.

bersejarah, yaitu berupa masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong ke dalam pembelajaran matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, peneliti menguraikan beberapa poin yang akan difokuskan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek sejarah dan filosofi pada Masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong?
2. Bagaimana konsep matematika pada Masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong?
3. Bagaimana implementasi etnomatematika pada pembelajaran matematika?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui aspek sejarah dan filosofi pada Masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong.
2. Mengetahui konsep matematika pada Masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong.
3. Mengetahui implementasi etnomatematika pada pembelajaran matematika.

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disajikan, manfaat yang diharapkan peneliti pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni signifikansi teoritis dan praktis.

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan keilmuan dan memajukan pola pikir peneliti dan pembaca mengenai konsep matematika yang terdapat pada Masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong.

2. Signifikansi Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk masyarakat bahwa matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran matematika, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dan juga dapat meningkatkan rasa cinta akan kebudayaan yang terdapat di sekitar lingkungan mereka.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar peserta didik dapat mengetahui budaya-budaya sekitar mereka dan kaitan antara budaya dan matematika.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru mengenai konsep matematika berbasis etnomatematika yang terdapat pada Masjid Pusaka Banua Lawas Tabalong.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian oleh Sheema dkk. menunjukkan bahwa terdapat dua aspek etnomatematika pada Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso, yaitu aspek budaya dan konsep matematika pada bagian masjid. Konsep matematika yang terdapat pada bagian masjid tersebut meliputi konsep bangun datar (persegi, persegi panjang, dan lingkaran), konsep bangun ruang (balok, tabung, limas, dan bola), konsep kesebangunan serta konsep transformasi geometri (refleksi, rotasi, dan dilatasi).¹⁰ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengeksplorasi etnomatematika pada masjid.
2. Penelitian oleh Sarah Aisa Salsabila dan Joko Soebagyo menunjukkan bahwa terdapat konsep matematika pada bangunan tersebut meliputi pada bidang geometri, yaitu persegi panjang, persegi, lingkaran, belah ketupat, jajargenjang, segitiga siku-siku, trapesium, balok, limas, tabung, dan setengah bola.¹¹ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengeksplorasi etnomatematika pada masjid.
3. Penelitian oleh Joko Soebagyo dan Aqiela Fadia Haya menunjukkan bahwa Masjid Jami Cikini Al-Ma'mur merupakan bangunan yang bersejarah yang

¹⁰ Sheema Hasenah Nurrosadha, Lady Agustina, dan Yoga Dwi Windy Kusuma Ningtyas, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Matematika," *Jurnal Karya Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (29 September 2021): 92, <https://doi.org/10.26714/jkpm.8.2.2021.86-92>.

¹¹ Sarah Aida Salsabila dan Joko Soebagyo, "Eksplorasi etnomatematika pada masjid Cut Meutia," *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (1 Juli 2023): 303, <https://doi.org/10.33654/math.v9i2.2275>.

mengandung konsep matematika terkhusus pada geometri antara lain seperti persegi, trapesium, segitiga siku-siku, tabung, prisma, dilatasi, jajar genjang, bola, belah ketupat, lingkaran.¹² Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengeksplorasi etnomatematika pada masjid.

4. Penelitian oleh Tika dkk. menunjukkan bahwa ditemukannya konsep geometri sekolah dasar pada Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi, yaitu konsep geometri bangun datar dan konsep geometri bangun ruang.¹³ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengeksplorasi etnomatematika pada masjid.
5. Penelitian oleh Margaretha Kasi Sherly Ana dan Neni Mariana menunjukkan pada penelitiannya terdapat konsep matematika geometri pada bangunan tersebut seperti persegi panjang, kubus, balok, limas, tabung, setengah bola, persegi panjang, dan kerucut.¹⁴ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengeksplorasi etnomatematika pada masjid.
6. Penelitian oleh Taufatul Janan menunjukkan bahwa terdapat konsep geometri pada bangunan tersebut berupa persegi panjang, lingkaran, persegi, segitiga, jajargenjang, segilima, layang-layang, bola, balok, dan tabung.¹⁵ Persamaan

¹² Joko Soebagyo dan Aqiela Fadia Haya, “Eksplorasi Etnomatematika terhadap Masjid Jami Cikini Al- Ma’mur sebagai Media dalam Penyampaian Konsep Geometri” 5, no. 2 (Juli 2023): 251, <https://doi.org/10.33365/jm.v5i2.2866>.

¹³ Tika Nurhalisa, Zilma Ainin Alghofiaty, dan Mu’jizatin Fadiana, “Etnomatematika pada masjid aschabul kahfi perut bumi Al Maghribi Tuban sebagai konsep geometri di sekolah dasar,” *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (27 November 2022): 187, <https://doi.org/10.33387/dpi.v11i2.5071>.

¹⁴ Margaretha Kasi Sherly Ana dan Neni Mariana, “Eksplorasi Etnomatematika Bentuk Bangunan Masjid Al-Akbar Surabaya Pada Materi Geometri Di Sekolah Dasar” 10, no. 04 (14 Juni 2022): 911.

¹⁵ Tuhfatul Janan, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Raya Bandung” 5, no. 2 (September 2022): 73, <http://dx.doi.org/10.29300/equation.v5i2.7724>.

dari penelitian ini adalah sama-sama mengeksplorasi etnomatematika pada masjid.

7. Penelitian oleh Tasya Kamila menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur matematika pada bangunan tersebut, yaitu bentuk lingkaran yang terdapat pada tajau dan bedug, bentuk persegi panjang yang terdapat pada jendela masjid, bentuk persegi yang terdapat pada dinding dekat mimbar dan plafon masjid, bentuk belah ketupat yang terdapat pada dinding dekat mimbar, bentuk segitiga yang terdapat pada plafon masjid, bentuk poligon terdapat pada menara masjid, mihrab, dan alas tiang utama/soko guru, bentuk setengah lingkaran yang terdapat pada mimbar masjid, bentuk tabung yang terdapat pada tiang utama (soko guru), dan bentuk balok yang terdapat pada tiang teras masjid.¹⁶

Adapun perbedaan antara tiap penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan
1	Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Matematika	a. Lokasi penelitian yang berbeda b. Hanya fokus ke eksplorasi bangunan dan ornamen masjid yang terdapat unsur matematikanya dan tidak dikembangkan ke dalam bahan ajar.
2	Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Cut Meutia	a. Lokasi penelitian
3	Eksplorasi Etnomatematika terhadap Masjid Jami Cikini Al-Ma'mur sebagai Media dalam Penyampaian Konsep Geometri	a. Lokasi penelitian b. Penelitian ini memiliki batasan dalam pengeksplorasian unsur matematika pada objek tersebut, sedangkan peneliti

¹⁶ Tasya Kamila, Skripsi: “Eksplorasi Etnomatematika dan Filosofi Nilai-Nilai Islam Pada Arsitektur Masjid Syuhada Balangan”, (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023), 17.

No	Judul Penelitian	Perbedaan
		(saya) tidak memiliki batasan unsur matematika yang akan dieksplorasi.
4	Etnomatematika pada Masjid Aschabul Kahfi Perut Bumi Al Maghribi Tuban Sebagai Konsep Geometri di Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian b. Penelitian ini memiliki batasan dalam pengeksplorasian unsur matematika pada objek tersebut, sedangkan peneliti (saya) tidak memiliki batasan unsur matematika yang akan dieksplorasi.
5	Eksplorasi Etnomatematika Bentuk Bangunan Masjid Al-Akbar Surabaya Pada Materi Geometri di Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian b. Penelitian ini memiliki batasan dalam pengeksplorasian unsur matematika pada objek tersebut, sedangkan peneliti (saya) tidak memiliki batasan unsur matematika yang akan dieksplorasi.
6	Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Raya Bandung	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian b. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksploratif, sedangkan peneliti (saya) menggunakan metode kualitatif.
7	Eksplorasi Etnomatematika dan Filosofi Nilai-Nilai Islam Pada Arsitektur Masjid Syuhada Balangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi Penelitian b. Penelitian ini memiliki batasan dalam pengeksplorasian unsur matematika pada objek tersebut, sedangkan peneliti (saya) tidak memiliki batasan unsur matematika yang akan dieksplorasi. c. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu ini adalah teknik yang dikemukakan oleh Spradley, sedangkan peneliti (saya) menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Milles and Huberman.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Berpikir. Pada bab ini peneliti akan meninjau teori dan menetapkan kerangka berpikir untuk penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti akan memberikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan tentang hasil penelitian

BAB V Penutup. Pada bab ini peneliti akan menarik kesimpulan dan memberikan saran mengenai penelitian ini.